

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sesuai dengan UU No. 40/2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia enam belas sampai tiga puluh tahun. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2022, kaum muda merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Sekitar 65,82 juta orang, atau 24,0 persen dari total populasi Indonesia, berusia antara 16 hingga 30 tahun pada tahun tersebut. Meskipun jumlah tersebut turun hampir 0,79 poin persentase dari 24,79% sepuluh tahun yang lalu, persentase anak muda telah meningkat selama tiga tahun terakhir. Sebagian besar anak muda Indonesia dalam kelompok usia ini berusia antara 19 dan 24 tahun (40,10%) dan 25 dan 30 tahun (39,56%). Pada rentang usia ini, sejumlah besar individu muda memulai perjalanan pendidikan tinggi mereka atau memulai perjalanan profesional dan pernikahan mereka. Namun, hanya sekitar 20,34 persen anak yang berusia antara 16 dan 18 tahun (Nurhasinah, 2023).

Jika diberikan fasilitas dan wadah yang tepat, generasi muda memiliki kekuatan untuk memperbaiki dunia secara signifikan. Dalam hal kedekatan dengan teknologi, mereka lebih unggul dari generasi sebelumnya dalam segala hal. Menurut statistik Susenas BPS tahun 2022, kelompok usia produktif (25-49 tahun) menyumbang 47,64% dari pengguna internet di Indonesia, dengan kelompok pelajar (19-24 tahun) berada di urutan kedua sebesar 14,69%. Karena mereka

menghabiskan begitu banyak waktu untuk online, generasi muda memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan dapat belajar lebih banyak tentang isu-isu global seperti kemiskinan, mode yang cepat berubah, lingkungan, dan kesehatan mental. Selain itu, mereka juga sering kali memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan serta lebih mandiri, kreatif, energik, dan multitasking. Hal ini terlihat dari beragamnya hasil karya dan media sosial mereka yang menunjukkan kemandirian, seperti dakwah. Generasi muda lebih memilih untuk mengikuti kelas online daripada kelas tradisional karena kesibukan mereka yang padat.

Namun, ada kendala signifikan yang dihadapi generasi muda juga. Mereka sering membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial karena ketergantungan mereka pada teknologi, yang menyebabkan *FOMO (Fear Of Missing Out)* dan perilaku konsumsi yang berlebihan seperti hedonisme dan situasi pinjaman *online*. Mereka juga sering kali memiliki kebutuhan yang berfokus pada uang dan bersifat mendesak. Generasi muda juga sering berurusan dengan masalah seperti narkoba, penyimpangan sosial, perundungan, dan pelecehan seksual. Menurut data Kominfo 2021, 31,4% kurir dan 47,1% pengedar narkoba berusia antara 15 hingga 35 tahun (Humas BNN, 2022).

Bagi generasi muda Muslim khususnya, beberapa dari mereka semakin menormalisasi dan meromantisasi hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal jelas bahwa apa yang diharamkan dalam Islam tidak semena-mena diharamkan jika tidak ada akibatnya. Sebut saja pacaran, hal yang seharusnya dihindari karena menjadi penyebab dari zina justru dibuat konten dan dinormalisasikan. Tak hanya itu, banyak konten yang memperlihatkan seorang

wanita mengenakan hijab namun auratnya masih terlihat dan dengan sengaja memperlihatkan lekuk tubuhnya sambil menari-nari. Belum lagi komen-komen yang memperlihatkan jatuhnya rasa malu dan harga diri seorang wanita jika ada konten dari laki-laki lewat di beranda media sosialnya dan sebaliknya, komentar laki-laki kepada perempuan yang bersifat melecehkan. Tak hanya itu, tantangan bagi generasi muslim di zaman sekarang ini ialah jarang sekali generasi-generasi muda memenuhi masjid dan menghadiri majlis ilmu. Ini adalah situasi yang harus segera diperbaiki dan dicari solusinya. Padahal jelas bahwa sebagai generasi muda Muslim haruslah mencintai dan memakmurkan masjid, mencintai majlis ilmu, karena dari sanalah ilmu pengetahuan dan perubahan sikap yang akan kita rasakan jika berkumpul dengan orang saleh dan salihah.

Generasi Muda Muslim memiliki kecenderungan untuk menormalkan dan meromantisasi tindakan yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti berpacaran, yang merupakan hal yang umum meskipun dapat mengakibatkan zina. Selain itu, banyak konten yang menampilkan wanita menari sambil mengenakan hijab, memperlihatkan lekuk tubuh dan aurat mereka. Fakta bahwa generasi muda jarang sekali memadati masjid dan menghadiri majelis ilmu adalah masalah lain. Karena masjid adalah tempat di mana umat Islam dapat memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan sikap positif, maka sebagai generasi muda Muslim, mereka diharapkan untuk mencintai dan menghargai masjid dan majelis ilmu. Kaum muda Muslim diharapkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi keluarga dan komunitas mereka serta mampu menyanggah kesalahan berdasarkan Hadis dan Al-Qur'an (Islami, 2019).

Untuk membantu generasi muda kembali ke jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, diperlukan sebuah wadah. Penganut Al-Qur'an dan Hadits memiliki potensi untuk menjadi generasi emas yang memperkuat pertahanan Islam dan memajukan negara melalui pencapaian di berbagai sektor. Banyak dari mereka, seperti para sahabat Nabi terdahulu, mencapai hal-hal besar dan mulai bekerja dalam operasi dakwah pada usia dini. Di zaman sekarang, generasi muda sangat populer, dan dakwah yang dirancang dengan baik diantisipasi untuk mengubah cara pandang manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Sebelum menciptakan generasi muda Muslim yang berprestasi, berani, dan inovatif dalam berdakwah. Maka perlunya perubahan dari dalam diri generasi muda untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan kehidupan sesuai yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, perlunya komunitas sebagai tempat untuk berhijrah dan taqarrub yang didalamnya diisi oleh generasi-generasi muda yang mempunyai semangat untuk memperbaiki diri agar dapat merangkul satu sama lain ke jalan yang benar. Di tahun 2023, penulis melihat bahwa fenomena hijrah di kalangan generasi muda sudah tidak seasing di tahun-tahun sebelumnya yang mana pada tahun-tahun sebelumnya pergi ke masjid untuk mengikuti kajian dan acara keagamaan lainnya dianggap sok suci dan sok alim, memakai gamis bagi perempuan dan laki-laki dianggap agamis dan tidak gaul.

Namun di tahun 2023 hal tersebut sudah dianggap tidak aneh lagi dan semakin banyak generasi muda yang memenuhi masjid dan berpakaian selayaknya seorang Muslim dan Muslimah. Semakin banyak komunitas hijrah yang didirikan dan dakwah di kalangan anak muda sudah tidak seasing dulu. Salah satu komunitas

yang bisa menunjang generasi muda dalam berhijrah, memperbaiki akhlak, dan taqarrub ialah Majelis Satu Rasa yang didirikan oleh Ustad Handy Bonny pada November 2023 dengan slogan “Pecinta Akhlak Mulia”. Meskipun masih tergolong baru, namun komunitas ini sudah banyak diikuti oleh generasi muda di Kota Bandung. Instagram @majelissaturasa sudah diikuti oleh 5.054 pengikut pada Selasa, 21 Mei 2024 dengan 83 postingan yang berisi poster jadwal kajian, foto saat kajian, dan *reels*. Majelis Satu Rasa rutin melakukan kegiatan dakwah setiap hari selasa bertempat di Aestica Beauty Clinic dan setiap hari kamis di Masjid Agung Trans Studio.

Handy Mahmud atau sering dikenal dengan nama Handy Bonny merupakan pendakwah kelahiran Bandung, 14 April 1988. Ia adalah tokoh muda yang aktif dalam berdakwah dengan gaya bahasa dan gaya busana yang kekinian, sehingga membuatnya populer di kalangan generasi muda. Tak hanya itu, Ustadz Handy Bonny menggunakan berbagai sosial media untuk memudahkan para jamaah mengetahui aktivitas dakwah beliau dan memudahkan interaksi dengan beliau. Ustadz Handy Bonny pernah menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid milik KH. Abdullah Gymnastiar (AA Gym). Di sana, ia mendapat banyak pemahaman dan pengetahuan tentang Islam yang kemudian menjadi awal dari semangat dakwah beliau. Kini, Ustadz Handy Bonny tak hanya dakwah di Bandung saja, tapi sudah ke beberapa kota di Indonesia bahkan sampai ke Jepang.

Komunitas Satu Rasa sebagai wadah hijrah anak muda yang dirikan oleh Ustadz Handy Bonny mendapatkan respon yang positif. Semakin hari para jamaah yang tertarik untuk mengikuti kajian beliau semakin banyak. Beberapa komentar

dari para jamaah di media sosial membuktikan bahwa cara berdakwah, kepribadian, dan materi yang disampaikan oleh beliau dapat mudah diterima. Beberapa komentar jamaah di akun Instagram @majelissaturasa sebagai berikut; @sweetyfruitttt, “InsyaAllah aku hadirrrr papap, aku setiaaa ikut kajian papap, masyaAllah sayang mamam sama papapp makasiii udh jadi perantara dari Allah untuk proses hijrah akuuu.” (20/5/2024); @tikharamdhan_93, “Alhamdulillah, seneng banget bisa ada di antara mereka.” (17/5/2024); @prabusidqy, “MasyaAllah tenang hati teh klo ikut kajian kajian.” (6/5/2024); @momoy_aquilla, “masya allah terharu & sedih bgt pas mahallul qiyam&muhasabah.” (29/4/2024).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjalani penelitian lebih lanjut tentang aktivitas dakwah di Majelis Satu Rasa dengan menggunakan komunikasi persuasif kepada generasi muda khususnya di Kota Bandung. Penelitian ini akan mencakup tahapan komunikasi persuasif Majelis Satu Rasa dalam berdakwah sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung, penerapan - *Taqarrub* serta citra dai Ustadz Handy Bonny. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “**AKTIVITAS DAKWAH PERSUASIF KOMUNITAS SATU RASA SEBAGAI METODE TAQARRUB GENERASI MUDA KOTA BANDUNG.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai Aktivitas Dakwah Persuasif Komunitas Satu Rasa Sebagai Metode Taqarrub Generasi Muda Kota Bandung dengan maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan dakwah persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung?
2. Bagaimana teknik persuasif Komunitas Satu Rasa dalam Aktivitas Dakwah sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung?
3. Bagaimana fungsi persuasif dalam Aktivitas Dakwah Komunitas Satu Rasa sebagai metode *Taqarrub* di Kalangan Generasi Muda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari uraian fokus penelitian diatas yaitu:

1. Untuk memahami tahapan dakwah persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui teknik persuasif Komunitas Satu Rasa dalam aktivitas dakwah sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui fungsi persuasif dalam Aktivitas Dakwah Komunitas Satu Rasa sebagai metode *Taqarrub* di Kalangan Generasi Muda Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan terkait dengan aktivitas dakwah persuasif di kalangan generasi muda dan sebagai referensi untuk pengajar dan pelajar, serta penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi secara ilmiah dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk diharapkan bisa menjadi pandangan baru dalam pengembangan metode serta sumbangan keilmuan dakwah yang relevan sesuai dengan kondisi zaman sehingga dakwah akan lebih mudah diterima oleh kalangan anak muda sesuai dengan lingkungan yang sehari-hari dilakukan. Selain itu juga berharap dapat membuka pemahaman baru bagi anak muda dalam meningkatkan akhlak dan taqarrub sesuai dengan tuntutan sebagai seorang Muslim.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pada beberapa macam judul skripsi dan juga jurnal. Hal ini membantu peneliti untuk mengumpulkan beberapa referensi terkait dengan aktivitas dakwah persuasive di suatu komunitas yang beredar di internet. Tujuannya sebagai pembanding penelitian dan sarana dalam Menyusun penelitian serta menghindari adanya plagiarisme bahkan pengulangan penelitian, maka dari itu peneliti melakukan analisis pada beberapa penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Islami, dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk jurnal dengan judul "*Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat*" tahun 2019. Penelitian ini menggambarkan tentang peran generasi muda di Kampung Kramat Asem sebagai konseptor dakwah dalam pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diangkat penulis karena membahas peran

generasi muda dalam berdakwah, serta pendekatan dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Bekthi Utami, dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk jurnal dengan judul *“Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda”* tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program, kegiatan, pelaksanaan, peran dan faktor pendukung serta penghambat yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dalam menyemangati Keagamaan para Pemuda di Masjid Al-Latif. Penelitian ini memiliki relevansi dari tujuan yang akan dibahas oleh penulis melalui Komunitas Satu Rasa. Perbedaannya terletak pada komunitas dan lokasi masjid yang digunakan dalam kegiatan para generasi muda melaksanakan aktivitas keagamaan serta teori yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ihat Solihat, dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul *“Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah”* tahun 2017. Penelitian memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas, oleh karena itu penulis menjadikan skripsi ini sebagai salah satu referensi dalam menyelesaikan skripsi penulis. Sebagai referensi, penelitian ini memiliki persamaan dalam tema yang akan dibahas mengenai komunikasi persuasif dalam sebuah komunitas yang isinya para generasi muda. Teori, pendekatan, dan teknik pengumpulan data memiliki kesamaan. Hanya saja dalam penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan strategi dan dalam

skripsi yang akan penulis garap tidak membahas tentang strategi tetapi juga metode dakwah yang bisa diterima generasi muda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Pribadi, dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul "*Aktivitas Dakwah Komunitas Pemuda Hijrah Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun*" tahun 2023. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang aktivitas dakwah komunitas, yang mana akan dibahas juga metode dalam berdakwah di sebuah komunitas. Di antaranya dakwah bil Qalam dan dakwah bil haal. Perbedaannya terletak pada komunitas yang akan diteliti juga pada isinya. Jika dalam penelitian tersebut hanya membahas tentang metode dalam dakwah, penulis membahas juga komunikasi persuasive yang dikombinasikan dengan metode dakwah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, dalam karua tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul "*Dakwah Persuasif Ustadz Handy Bonny pada Channel Youtube Lensa Hijrah*" tahun 2023. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam tema yang dibahas yaitu Dakwah persuasif Ustadz Handy Bonny hanya dengan media yang berbeda. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan dan metode yang digunakan. Sementara itu teknik perbedaannya penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasilnya, dalam berdakwah Ustadz Handy Bonny menggunakan empat metode komunikasi persuasif.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Profil	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal, Fahmi Islami, 2019	Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat	Metode penelitian.	Objek penelitian, Fokus penelitian.
2	Jurnal, Istiqomah Bekthi Utami, 2018	Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda	Metode penelitian, Tema penelitian.	Objek penelitian, Teori yang digunakan.
3	Skripsi, Ihat Solihat, 2017	Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah	Tema penelitian, Metode penelitian.	Objek penelitian, Teori yang digunakan, Fokus penelitian.
4	Skripsi, Bayu Pribadi, 2023	Aktivitas Dakwah Komunitas Pemuda Hijrah Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun	Tema penelitian, Metode penelitian.	Objek penelitian, Fokus penelitian.
5	Skripsi, Siti Fatimah, 2023	Dakwah Persuasif Ustadz Handy Bonny pada Channel Youtube Lensa Hijrah	Tema penelitian, Pendekatan, dan Metode.	Media penelitian, Teknik penggumpulan data.

Sumber: Data observasi penulis 2023

Penelitian sebelumnya perlu dilakukan sebagai dasar referensi untuk penelitian ini. Referensi tersebut mencakup dua jurnal dan dua skripsi sesuai dengan persyaratan standar untuk penulisan karya ilmiah (skripsi). Penelitian ini akan menjadi sumber rujukan yang digunakan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Teori Komunikasi Persuasif

Teoritis terkenal Carl Hovland mengembangkan model komunikasi persuasif yang pertama. Hovland menjelaskan dalam modelnya bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengirimkan pesan dengan tujuan mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan atau penerima pesan. Sesuai pandangan Hovland, aspek mendasar dari modifikasi sikap adalah menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan reaksi dari komunikasi yang kuat dan meyakinkan. Model ini menyoroti betapa pentingnya memahami proses komunikasi untuk memengaruhi dan memodifikasi keyakinan atau perilaku pribadi.

Menurut buku "Komunikasi Persuasif" karya Soleh Soemirat, Hidayat Satari, dan Asep Suryana, persuasi adalah upaya yang berusaha mengubah pola pikir, sudut pandang, dan perilaku seseorang dengan menggunakan strategi yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan mudah diterima. Mereka menjelaskan bahwa ide di balik pendekatan ini adalah untuk mendapatkan kesadaran, kemauan, dan sentimen yang menyenangkan dari pihak yang dibujuk, sehingga memotivasi mereka untuk mengikuti rekomendasi dari pembujuk. Metode persuasi ini menyoroti pentingnya menggunakan strategi yang mendorong orang untuk secara sukarela melakukan penyesuaian yang diperlukan, berdasarkan pemahaman dan kesepakatan mereka sendiri, daripada memaksa mereka untuk melakukannya. (Soemirat, 2007: 126).

Agar dapat menjadi penanda dan memiliki batasan, persuasi dapat dirumuskan dengan beberapa karakteristik dominan. Ilardo (1981) menyebutkan 4 karakteristik persuasi terkait dengan proses komunikasi, yaitu:

1. Persuasi adalah bentuk komunikasi.
2. Persuasi adalah proses.
3. Persuasi menimbulkan perubahan.
4. Persuasi dapat disadari atau tidak disadari.
5. Persuasi bisa dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Dalam komunikasi persuasif perlu tahapan agar tujuan dapat tercapai secara sistematis. Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. penjelasannya sebagai berikut: (Ilaihi, 2010: 128).

- a. Attention (Perhatian)
- b. Interest (Ketertarikan/Minat)
- c. Desire (Keinginan/Hasrat)
- d. Decision (Keputusan)
- e. Action (Kegiatan)

Teknik komunikasi persuasif yang lumrah digunakan ialah dari Onong Uchjana Effendy, yaitu:

- a. Teknik asosiasi
- b. Teknik integrasi
- c. Teknik ganjaran (*pay of technique*)
- d. *Red-herring*
- e. Teknik tataan (*icing technique*)

2. Kerangka Konseptual

a. Aktivitas


Dari perspektif bahasa, aktivitas adalah keadaan hidup dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Aktivitas dapat merujuk pada berbagai hal, seperti keaktifan, kesibukan, atau pekerjaan yang diselesaikan di berbagai bidang dalam sebuah institusi atau organisasi. Dalam bidang psikologi, "aktivitas" mencakup semua jenis interaksi sosial. Aktivitas sosial yang melibatkan tetangga atau hubungan keluarga termasuk gotong royong dan kolaborasi. Aktivitas sosial ini menunjukkan dinamika dan partisipasi anggota masyarakat dalam berbagai bentuk kerja sama yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama di samping kontak sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas dapat didefinisikan sebagai rangkaian perilaku dan pertukaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, pekerjaan, dan kontak komunitas yang terjadi tidak hanya di tingkat individu tetapi juga di tingkat kelompok dan organisasi. (Sojogyo & Pujiwati: 1999, 28).

b. Dakwah

Dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata kerja fi'il da'a, yad'u, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, atau memanggil. Demikian menurut M. Bahri Ghazali. Da'watun, dalam bentuk jamaknya, berarti panggilan, ajakan, seruan, dan undangan. (Ghazali, 1997: 5). Secara terminologis, dakwah didefinisikan oleh H.M.S. Nasaruddin Latif sebagai setiap usaha atau aktivitas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang bertujuan mengajak orang lain untuk meyakini dan

menaati petunjuk Allah SWT sesuai dengan ajaran akidah, syariah, dan akhlak Islam. Kegiatan-kegiatan yang berada di bawah payung dakwah adalah kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan ajaran Islam, yang berusaha menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT melalui berbagai teknik komunikasi yang efisien. (Rafiudin & Djaliell, 2001: 24).

Sementara itu unsur komunikasi dalam dakwah yaitu meliputi: (Saputra, 2012: 288-289).

- 
- a. Da'i (pelaku dakwah)
 - b. Mad'u (mitra dakwah)
 - c. Maddah (materi dakwah)
 - d. Wasilah (media dakwah)
 - e. Thariqah (metode)
 - f. Atsar (efek dakwah).
- c. Persuasif

Menurut Perloff, persuasi adalah proses simbolis di mana seorang pembujuk menggunakan penyampaian pesan yang tidak memaksa untuk mencoba membujuk orang lain untuk mengubah keyakinan atau perilaku mereka seputar masalah tertentu. Persuasi, menurut Winston Brembeck dan William Howell (1976), adalah upaya yang disengaja untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku orang dengan mempengaruhi motivasi mereka dengan cara tertentu. Metode persuasi ini, yang pada awalnya sebagian besar bersifat logis, pada akhirnya memiliki komponen emosional. Persuasi memiliki empat karakteristik utama dalam proses komunikasi, menurut Ilardo (1981): (1) persuasi adalah

suatu bentuk komunikasi; (2) persuasi merupakan proses yang berkesinambungan; (3) persuasi menghasilkan perubahan; dan (4) persuasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal dan dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Akibatnya, proses persuasi melibatkan berbagai teknik dan strategi untuk mempengaruhi orang dalam konteks komunikasi yang beragam.

d. Komunitas

Kata "communitas" berasal dari bahasa Latin yang berakar dari kata "communis" yang berarti masyarakat, publik, atau sejumlah besar orang. Komunitas, yang juga dikenal sebagai masyarakat atau paguyuban, adalah kumpulan spesies, termasuk manusia, yang bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosial dalam suatu wilayah tertentu, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Kertajaya Hermawan, sebuah komunitas terdiri dari orang-orang yang peduli satu sama lain melebihi apa yang biasanya diharapkan dari mereka. Karena kesamaan prinsip atau kepentingan, anggota komunitas memiliki hubungan pribadi yang erat. Hasilnya, komunitas adalah sekelompok individu yang memiliki ikatan yang kuat melalui interaksi dan kesamaan minat atau tujuan. (kertajaya, 2008).

e. *Taqarrub*

Ungkapan "Taqarrub Ilallah" berasal dari bahasa Arab. Dasar dari istilah "taqarrub" adalah "qaraba" atau "qarib" (قَرِبَ يَقْرُبُ قُرْبًا قَرِيبًا), yang menandakan "dekat". Sebaliknya, "Ilallah" berarti "kepada Allah". Taqarrub Ilallah, dengan demikian, adalah upaya untuk menjadi lebih dekat dengan Allah (الْتَقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ). Taqarrub Ilallah dapat dipahami secara bahasa sebagai upaya untuk mencari

hubungan yang lebih dekat dengan Allah, karena kata "taqarrub" mengimplikasikan "mencari kedekatan" (thalabul qurbi). (Atsqalani, Ibnu Hajar, Fathul Bari, 18/342). Frasa ini berasal dari sejumlah pembenaran kitab suci syariah tentang pentingnya upaya untuk menjadi lebih dekat dengan Allah. Mendapatkan kasih sayang Allah untuk hamba-Nya adalah tujuan utama dari Taqarrub Ilallah, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara Allah dan hamba-Nya.

Sebagaimana hadits qudsi dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa Allah berfirman,

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدٌ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ. – رواه البخاري

“Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah (nawafil)” (HR. Al-Bukhari: 6502). (Dikutip dari website assajidin.com).

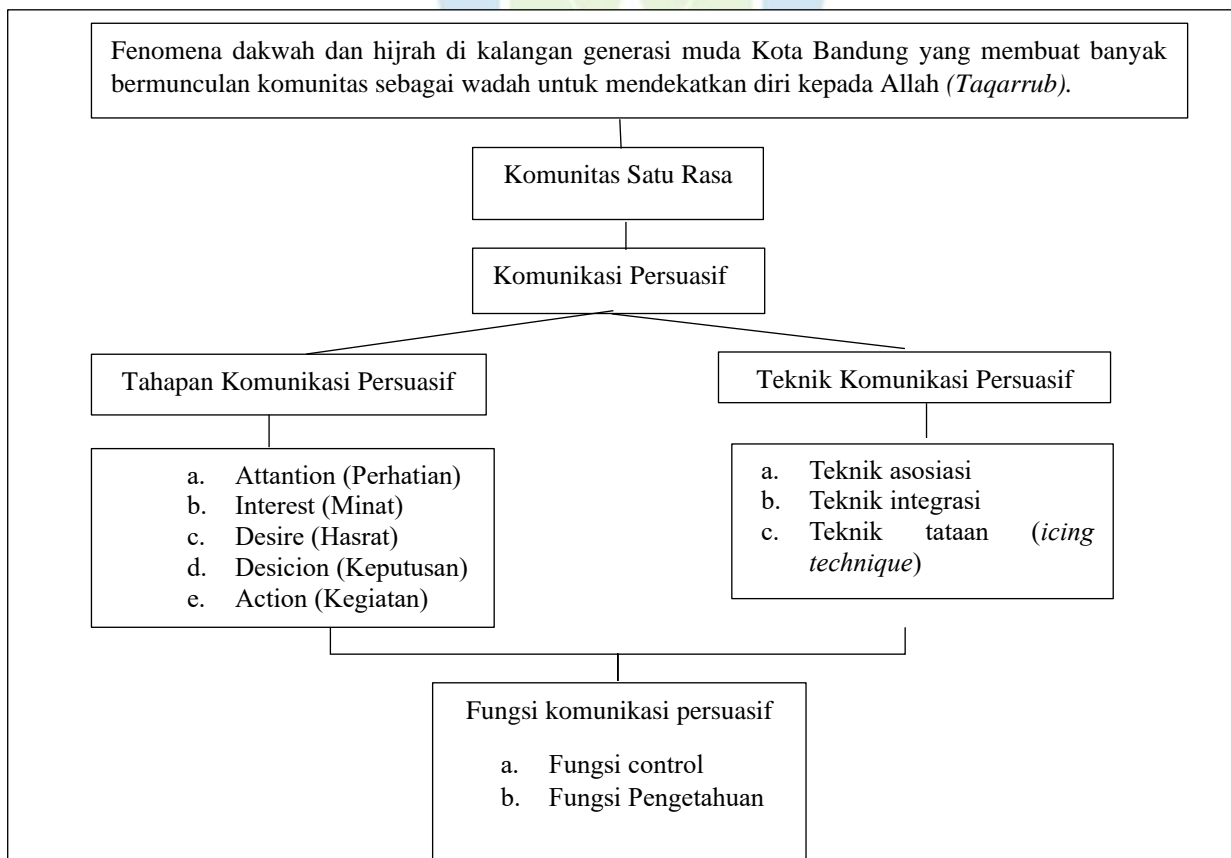
f. Generasi Muda

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40/2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berusia antara 16 hingga 30 tahun yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang penting. Karena mereka diharapkan menjadi penerus dan pengisi pertumbuhan bangsa secara berkelanjutan, mereka dianggap oleh generasi yang lebih tua sebagai generasi yang dibebani dengan berbagai ekspektasi.

Pemuda harus didorong dan dibina semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan nasional, yang pada dasarnya adalah pertumbuhan manusia

Indonesia seutuhnya dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, demokratis, kreatif, berakhlak mulia, rajin, cerdas, tangguh, serta memiliki jiwa kebangsaan, kepemimpinan dan kepeloporan. Untuk menjamin kelangsungan dan tercapainya pembangunan nasional, semua itu harus didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Observasi Penulis, 2024

G. Langkah-Langkah Penelitian

Ada berbagai langkah dalam proses penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyusun studi ilmiah. Beberapa prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi data termasuk dalam deskripsi fase-fase ini. Tahapan-tahapan ini diperlukan untuk menjamin bahwa informasi yang dihasilkan adalah benar, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah gambaran tentang tempat penelitian dilakukan. Maka, tempat memperoleh data dan informasi dalam melakukan penelitian terkait Majelis Satu Rasa, peneliti memutuskan untuk datang secara langsung ke tempat kajian Majelis Satu Rasa setiap Selasa di Aestica Beauty Clinic di Jalan Cikapayang No.11, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia. Dan di Masjid Agung Trans Studio di Pusat Terpadu Transtudio, Jl. Gatot Subroto No.289, Cibangkong, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40273, Indonesia yang dilaksanakan setiap hari kamis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didefinisikan sebagai metodologi penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang diamati dalam situasi yang alamiah. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Selain itu,

wawancara terbuka adalah alat yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam sikap, pendapat, emosi, dan tindakan individu atau kelompok. Melalui interaksi langsung dan observasi partisipatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang diteliti.

Di sini, paradigma mengacu pada struktur konseptual atau pandangan dunia yang memandu metodologi penelitian. Paradigma interpretif, juga dikenal sebagai konstruktivisme, digunakan dalam penelitian ini untuk lebih memahami interpretasi subjektif yang dibuat oleh orang-orang terhadap hal-hal yang mereka temui. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme dipilih oleh penulis. Menurut pandangan ini, realitas sosial diciptakan melalui proses yang dikenal sebagai konstruksi sosial dan bukannya ada secara alamiah. Oleh karena itu, analisis dalam pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membentuk peristiwa atau realitas dan memahami proses konstruksi yang mengarah pada penciptaan realitas tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana individu dan/atau kelompok menafsirkan lingkungan di sekitar mereka dan bagaimana penafsiran ini berdampak pada struktur dan interaksi sosial.

Pendekatan penelitian ini merujuk kepada bagaimana aktivitas dakwah menggunakan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Komunitas Satu Rasa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap objek penelitian ini. Pendekatan ini membantu dalam menjelajahi dan

menggambarkan berbagai aspek yang relevan dengan dakwah di Komunitas Satu Rasa.

3. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan terkait dengan aktivitas dakwah persuasif komunitas satu rasa sebagai metode *taqarrub* di kalangan generasi muda Kota Bandung.

Nazir mendefinisikan metode deskriptif sebagai suatu teknik dalam menyelidiki suatu objek, status sekelompok manusia, keadaan, model pemikiran, ataupun peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Sebaliknya, Sugiyono mendefinisikan metode deskriptif sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencirikan atau mengevaluasi hasil studi tanpa membuat generalisasi yang lebih luas.

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam kegiatan dakwah di komunitas Satu Rasa di kalangan remaja di Bandung dengan menggunakan komunikasi persuasif, menilai keefektifan materi dakwah yang diberikan kepada mad'u, dan memahami dampak yang dialami mad'u sebagai hasil dari keterlibatannya dalam kegiatan dakwah di komunitas tersebut. Bagian metode penelitian memberikan penjelasan mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yang harus selaras dengan paradigma dan strategi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian dan signifikansi dalam mencapai tujuan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sugiono mendefinisikan data kualitatif sebagai informasi yang tidak diwakili oleh angka-angka dan dapat berbentuk kata-kata, gagasan, atau gambar. Data yang didasarkan pada alasan dan dapat dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat disebut sebagai data kualitatif. Tiga pertanyaan utama digunakan untuk menyusun data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a. Tahapan komunikasi persuasif komunitas satu rasa; b. Teknik komunikasi persuasif; c. Penerapan hasil dari kegiatan yang diikuti.

Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sumber utama dari informasi yang dicari, karena diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengukuran atau instrumen pengambilan data yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan relevan secara langsung dari orang atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, pengumpulan data primer sangat penting.

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada Ustadz Handy Bonny dan Pengurus Komunitas Satu Rasa mengenai aktivitas persuasif dalam berdakwah dilakangan generasi muda.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek peneliti. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifuddin 2013). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh

melalui observasi dengan melihat informasi melalui sosial media Komunitas Satu Rasa.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang yang secara sukarela atau atas undangan peneliti memberikan informasi yang berkaitan dengan keadaan dan latar belakang penelitian. Informan adalah sumber informasi penting bagi peneliti, yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pokok permasalahan. Perspektif, pengalaman, dan wawasan mereka bisa sangat bermanfaat bagi penelitian. (Moleong, 2007:132). Dalam penelitian ini informan yang akan dimintai informasi ialah, Ustadz Handy Bonny sebagai pengisi dakwah di komunitas dan pengurus Komunitas Satu Rasa. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu aktivitas dakwah persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai metode *taqarrub* generasi muda Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk sebuah penelitian adalah mencari, mendokumentasikan, dan mengumpulkan semua informasi yang relevan dan penting. Pencatatan langsung operasi lapangan, wawancara responden, dan observasi lapangan dapat digunakan untuk mendapatkan data ini. Sangat penting untuk diingat bahwa data dikumpulkan dengan cermat, tidak memihak, dan tanpa prasangka, yang dapat membahayakan keakuratan temuan. Berbagai pendekatan pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin kelengkapan dan kualitas informasi yang dikumpulkan. (Sugiyono, 2013: 225):

a. Observasi

Salah satu metode utama untuk mengumpulkan data adalah observasi, yang memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan langsung dan pemahaman menyeluruh atas situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2013: 229). Dalam pendekatan observasi, peneliti berpartisipasi dengan mengawasi subjek di lapangan atau di tempat penelitian yang sesuai dan memberikan deskripsi rinci tentang perilaku mereka. Prosedur observasi dilakukan secara metodis berkat integrasi metodologi observasi partisipatif dan non-partisipatif dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mengambil keputusan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui observasi langsung, yang dapat dilakukan dengan mengunjungi acara-acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Satu Rasa, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Satu Rasa, atau dengan memantau akun-akun media sosial Majelis Satu Rasa di platform-platform digital.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dimana peneliti atau pewawancara berbicara dengan sumber informasi secara langsung mengenai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang detail dan relevan. Dalam proses wawancara, informasi dan ide dikonstruksikan melalui tanya jawab (Sugiyono, 2013:231). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan dakwah, metodologi dakwah, dan penerapan hasil dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh

Komunitas Satu Rasa, wawancara mendalam dan semi-terstruktur dilakukan untuk penelitian ini.

Tujuan dari prosedur wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya dari orang-orang yang secara aktif terlibat dalam penelitian ini atau memiliki keahlian terkait. Ustadz Handy Bonny, yang berperan sebagai pendiri dan penceramah Komunitas Satu Rasa serta para pengurus Komunitas Satu Rasa, merupakan informan penting dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Salah satu metode utama untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan untuk penelitian adalah dokumentasi. Catatan tertulis, buku-buku, arsip, foto, data angka yang dituangkan dalam laporan, atau informasi yang mendukung penelitian, semuanya dapat digunakan sebagai bentuk dokumentasi (Sugiyono, 2013:240). Metode observasi dan wawancara didukung dan disempurnakan oleh strategi pengumpulan data ini. Dokumentasi dilakukan untuk penelitian ini terhadap berbagai kegiatan, peristiwa, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, yang mencerminkan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti. Komunitas Satu Rasa terlibat dalam berbagai kegiatan yang didokumentasikan oleh para peneliti. Sebagai sumber data tambahan, peneliti mengambil screenshot dari akun Instagram @majelissaturasa.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan dan keandalan data merupakan topik utama dalam evaluasi atau penilaian (Sugiyono, 2013: 267). Tujuan validitas data dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan. Validasi data penelitian, menurut Sugiyono (2013), memerlukan sejumlah langkah yang menjamin derajat presisi variabel penelitian, membangun hubungan yang kuat antara proses penelitian dan objek penelitian melalui pengumpulan data yang beragam, dan menggunakan pendekatan triangulasi dengan cara peneliti memanfaatkan beragam sumber data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data.

Ada tiga metode yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas dengan menggunakan triangulasi data: triangulasi sumber, triangulasi prosedur pengumpulan data, dan triangulasi peneliti. Ide dasarnya adalah memverifikasi keakuratan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan selama proses pengumpulan dan pengolahan data. Strategi ini menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, catatan tertulis, gambar, foto, dan sumber data lainnya. Untuk memverifikasi keandalan data, triangulasi sumber memerlukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Hal ini dapat mencakup membandingkan data dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda serta informasi yang dikumpulkan dari informan penelitian. Diharapkan dengan melakukan uji

validitas ini, dapat diperoleh informasi yang tepat dan dapat dipercaya mengenai aktivitas dakwah persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai sarana taqarrub bagi generasi muda Kota Bandung secara keseluruhan.

8. Teknik Analisis Data

Praktik mencari dan mengumpulkan data secara metodis dari penelitian lapangan, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai teknik analisis data. Agar hasil penelitian dapat dimengerti oleh peneliti dan pihak lain, langkah ini melibatkan pengklasifikasian data, menjabarkannya ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, mensintesiskan informasi, mengurutkannya ke dalam pola, memilih data yang signifikan untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan akhir (Sugiyono, 2013:244). Metode untuk menganalisis dan menilai temuan-temuan penelitian lapangan dijelaskan dalam bagian ini. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992).

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan meringkas, memilih detail yang penting, dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan sambil mengecualikan informasi yang tidak relevan adalah metode yang digunakan dalam minimalisasi data. Hal ini membuat pengumpulan data selanjutnya menjadi lebih mudah bagi para peneliti dan memberikan gambaran yang lebih baik. Dengan menggunakan informasi dari hasil wawancara dan penelaahan langsung terhadap akun Instagram @majelissaturasa, tahap reduksi data ini melibatkan pengklasifikasian data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah

persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai sarana taqarrub generasi muda Kota Bandung.

2) Penyajian Data

Menyajikan data meliputi meringkas dan mengilustrasikannya dengan menggunakan tabel, bagan, ringkasan cepat, dan format lain yang sebanding. Metode ini membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tentang kesulitan yang ada dan mempermudah pemahaman terhadap kesulitan tersebut. Pada tahap penyajian data, data penelitian dipilih berdasarkan kategorisasi data yang menekankan pada fase-fase persuasi dan taktik persuasi dalam upaya dakwah Komunitas Satu Rasa sebagai pendekatan Taqarrub terhadap generasi muda Kota Bandung. Penerapan Taqarrub pada jamaah Komunitas Satu Rasa setelah mengikuti penelitian yang dilakukan juga disertakan dalam penyajian data.

3) Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data diperlukan ketika menarik kesimpulan atau menganalisis data; kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat direvisi jika ditemukan informasi dan bukti baru. Menginterpretasikan temuan-temuan dari evaluasi keabsahan dan validitas data merupakan langkah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Prosedur ini menjadi landasan bagi inisiatif dakwah persuasif Komunitas Satu Rasa yang bertujuan untuk taqarrub generasi muda di Kota Bandung.